

## **INTERNALISASI NILAI-NILAI TRISILAS WISDOM DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI SEKOLAH**

Lili Dianah<sup>1</sup>, Slamet Nopharipaldi Rohman<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Pendidikan IPS Fakultas Pendidikan Ilmu Sosial, Bahasa, dan Sastra  
Institut Pendidikan Indonesia Garut

[lilidianah@institutpendidikan.ac.id](mailto:lilidianah@institutpendidikan.ac.id), [slametnopharipaldi@institutpendidikan.ac.id](mailto:slametnopharipaldi@institutpendidikan.ac.id)

### **ABSTRACT**

*This study aims to describe the process of internalizing Trisilas Wisdom values in character building for students in schools. Trisilas Wisdom, as a concept of wisdom encompassing moral, social, and spiritual values, is believed to have a strategic role in strengthening character education in elementary education settings. This study used a qualitative approach with descriptive methods. The research subjects included teachers, students, and principals who were selected purposively. Data collection techniques were carried out through observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis used an interactive model that included data reduction, data presentation, and conclusion drawing, as well as data validity testing through source and technique triangulation. The results showed that internalization of Trisilas Wisdom values was carried out through classroom learning activities, school cultural habits, and teacher role models. These values were reflected in students' attitudes of discipline, responsibility, social concern, and religiosity. Supporting factors included teacher commitment, a conducive school environment, and integration of values into the curriculum, while inhibiting factors included limited student understanding and lack of parental involvement. Thus, internalization of Trisilas Wisdom values was proven to contribute positively to shaping students' character holistically.*

*Keywords: Trisilas Wisdom, character education, internalization of values*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses internalisasi nilai-nilai Trisilas Wisdom dalam pembentukan karakter siswa di sekolah. Trisilas Wisdom sebagai konsep kearifan yang mencakup nilai moral, sosial, dan spiritual diyakini memiliki peran strategis dalam memperkuat pendidikan karakter di lingkungan pendidikan dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian meliputi guru, siswa, dan kepala sekolah yang dipilih secara purposive. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta uji keabsahan data melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai Trisilas Wisdom dilakukan melalui kegiatan pembelajaran di kelas, pembiasaan budaya sekolah, serta keteladanan guru. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam sikap disiplin, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan religiusitas siswa. Faktor pendukung meliputi komitmen guru, lingkungan sekolah yang kondusif, serta integrasi nilai dalam kurikulum, sedangkan faktor penghambat antara lain keterbatasan pemahaman siswa dan kurangnya

keterlibatan orang tua. Dengan demikian, internalisasi nilai-nilai Trisilas Wisdom terbukti berkontribusi positif dalam membentuk karakter siswa secara holistik.

Kata kunci: Trisilas Wisdom, pendidikan karakter, internalisasi nilai

### **A. Pendahuluan**

Pendidikan pada hakikatnya tidak hanya berorientasi pada penguasaan aspek kognitif, tetapi juga memiliki tanggung jawab strategis dalam membentuk karakter peserta didik yang berintegritas, berakhlak mulia, dan mampu beradaptasi dengan dinamika kehidupan. Di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi yang semakin pesat, muncul berbagai tantangan yang berpotensi menggerus nilai-nilai moral dan budaya bangsa, seperti menurunnya sikap sopan santun, empati, serta tanggung jawab sosial di kalangan siswa. Kondisi ini menuntut adanya upaya sistematis dan berkelanjutan dari lembaga pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang kuat dan berakar pada kearifan lokal. Albet, M. S., Nasikhin, & Fihris. (2024)

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membangun peradaban bangsa yang berkelanjutan. Melalui pendidikan, nilai-nilai luhur dapat diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, sehingga

membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat. Dalam konteks globalisasi yang semakin kompleks, tantangan pendidikan tidak hanya berfokus pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kepribadian yang berintegritas dan berakhlak mulia. Astuti, N. D., Marzuki, Hajaroh, M., Prihatni, Y., Kusumawardhani, R., Hartono, A., Setiawan, A., & Abd Aziz, M. K. N. (2025).

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat membawa dampak signifikan terhadap perubahan perilaku dan pola pikir peserta didik. Di satu sisi, kemajuan ini memberikan kemudahan dalam akses informasi dan pembelajaran, namun di sisi lain juga berpotensi mengikis nilai-nilai moral dan budaya lokal. Fenomena seperti menurunnya rasa hormat, kurangnya empati, serta meningkatnya perilaku individualistik menjadi indikator perlunya penguatan pendidikan karakter di lingkungan sekolah. Asri, & Deviv, S. (2023).

Pendidikan karakter menjadi salah satu solusi strategis dalam menghadapi tantangan tersebut. Pendidikan ini tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap, melainkan sebagai inti dari proses pendidikan itu sendiri. Melalui pendidikan karakter, siswa diharapkan mampu menginternalisasi nilai-nilai kebaikan yang tercermin dalam sikap, perilaku, dan kebiasaan sehari-hari. Oleh karena itu, sekolah memiliki peran penting sebagai wahana pembentukan karakter yang sistematis dan terencana. Carsiwan. (2024).

Dalam implementasinya, pendidikan karakter membutuhkan pendekatan yang kontekstual dan berbasis nilai-nilai kearifan lokal. Kearifan lokal memiliki keunggulan karena berakar pada budaya masyarakat yang telah teruji oleh waktu, sehingga relevan untuk dijadikan landasan dalam membentuk karakter peserta didik. Nilai-nilai tersebut tidak hanya mencerminkan identitas bangsa, tetapi juga mengandung prinsip-prinsip universal yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Andini, P. F., Putri, A. P., & Purnama, N. (2024).

Salah satu konsep kearifan lokal yang dapat dijadikan rujukan dalam pendidikan karakter adalah Trisilas Wisdom. Konsep ini mengandung nilai-nilai fundamental yang mencakup hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan. Ketiga aspek tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dalam membentuk karakter individu yang utuh dan seimbang. Farid, A., & Rugaiyah, R. (2023).

Internalisasi nilai-nilai Trisilas Wisdom dalam pendidikan memiliki peran penting dalam menanamkan kesadaran spiritual, sosial, dan ekologis pada siswa. Nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga harus diimplementasikan melalui pengalaman belajar yang bermakna. Dengan demikian, siswa dapat memahami, merasakan, dan mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Handoko, H., Sartono, E. K. E., & Retnawati, H. (2024).

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki tanggung jawab besar dalam mengintegrasikan nilai-nilai Trisilas Wisdom ke dalam proses pembelajaran. Integrasi ini dapat dilakukan melalui berbagai

strategi, seperti pengembangan kurikulum, pembiasaan, keteladanan guru, serta kegiatan ekstrakurikuler. Lingkungan sekolah yang kondusif juga menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan internalisasi nilai-nilai tersebut. Hajaroh, M., & Marzuki. (2025).

Namun demikian, proses internalisasi nilai tidak selalu berjalan dengan mudah. Terdapat berbagai tantangan yang dihadapi, seperti kurangnya pemahaman guru tentang konsep Trisilas Wisdom, keterbatasan media pembelajaran, serta pengaruh lingkungan luar yang tidak sejalan dengan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang komprehensif dan kolaboratif antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Istiqomah, A., & Marzuki. (2024).

Dalam konteks ini, penting untuk mengkaji secara mendalam bagaimana proses internalisasi nilai-nilai Trisilas Wisdom dapat dilakukan secara efektif dalam pembentukan karakter siswa. Kajian ini tidak hanya berfokus pada konsep, tetapi juga pada implementasi praktis yang dapat diterapkan di lingkungan sekolah dasar maupun menengah. Dengan demikian, diharapkan dapat

ditemukan model atau strategi yang tepat dalam mengintegrasikan nilai-nilai tersebut. Karjanto, N., & Acelajado, M. J. (2022).

Dalam upaya menjawab tantangan tersebut, diperlukan pendekatan pendidikan yang tidak hanya bersifat transfer of knowledge, tetapi juga transformasi nilai. Salah satu pendekatan yang relevan adalah melalui internalisasi nilai-nilai kearifan lokal yang memiliki akar budaya kuat dan dekat dengan kehidupan peserta didik. Kearifan lokal diyakini mampu menjadi landasan dalam membentuk karakter yang kontekstual dan berkelanjutan. Mahmuddah, S. S. (2024).

Salah satu konsep kearifan lokal yang dapat diimplementasikan dalam pendidikan karakter adalah Trisilas Wisdom. Trisilas Wisdom merupakan nilai-nilai kebijaksanaan yang mencerminkan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan. Nilai-nilai ini mengandung prinsip moral yang mendalam dan dapat menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Nuraida, N. (2023).

Internalisasi nilai-nilai Trisilas Wisdom dalam lingkungan sekolah menjadi penting karena dapat

membantu siswa memahami dan menghayati makna nilai secara lebih konkret. Proses internalisasi ini tidak hanya dilakukan melalui pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui keteladanan guru, budaya sekolah, serta berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung penguatan karakter. Rahmawati, D., & Nugroho, A. (2023).

Selain itu, penerapan nilai-nilai Trisilas Wisdom juga dapat memperkuat identitas budaya siswa di tengah arus modernisasi. Dengan mengenal dan mengamalkan nilai-nilai luhur yang berasal dari budaya sendiri, siswa diharapkan mampu memiliki jati diri yang kuat serta tidak mudah terpengaruh oleh nilai-nilai negatif yang bertentangan dengan norma sosial. Rahadian, R. B., & Budiningsih, C. A. (2023).

Namun demikian, implementasi internalisasi nilai-nilai tersebut masih menghadapi berbagai tantangan, seperti kurangnya pemahaman guru terhadap konsep Trisilas Wisdom, terbatasnya integrasi dalam kurikulum, serta minimnya strategi pembelajaran yang inovatif dan kontekstual. Hal ini menunjukkan perlunya kajian yang lebih mendalam mengenai bagaimana proses

internalisasi nilai dapat dilakukan secara efektif di lingkungan sekolah. Salsabila, S., & Junaidi. (2024).

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam proses internalisasi nilai-nilai Trisilas Wisdom dalam pembentukan karakter siswa di sekolah. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali makna, pengalaman, serta dinamika sosial yang terjadi dalam praktik pendidikan secara kontekstual dan holistik. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru, dan siswa yang dipilih secara purposive sampling berdasarkan keterlibatan mereka dalam implementasi nilai-nilai Trisilas. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi untuk memperoleh data yang komprehensif terkait proses, strategi, serta dampak internalisasi nilai-nilai tersebut.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara berkelanjutan. Untuk

menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, teknik, dan waktu sehingga hasil penelitian memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana nilai-nilai *Trisilas Wisdom* diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran, budaya sekolah, serta interaksi sosial siswa, serta bagaimana nilai-nilai tersebut berkontribusi dalam membentuk karakter siswa yang berintegritas, berempati, dan bertanggung jawab.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai *Trisilas Wisdom* dalam pembentukan karakter siswa di sekolah berlangsung melalui proses yang tidak instan, melainkan melalui interaksi berkelanjutan antara budaya sekolah, praktik pembelajaran, dan keteladanan guru. Nilai-nilai yang terkandung dalam *Trisilas* yang mencerminkan harmoni antara hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan lingkungan ditemukan telah diintegrasikan secara implisit maupun eksplisit dalam berbagai aktivitas sekolah. Secara kualitatif, data dari observasi dan wawancara mengindikasikan bahwa siswa mulai memahami nilai-nilai

tersebut bukan hanya sebagai konsep, tetapi sebagai pedoman perilaku sehari-hari.

Dalam praktiknya, internalisasi nilai *Trisilas* terlihat pada kegiatan rutin seperti pembiasaan doa, kegiatan gotong royong, dan interaksi sosial yang menekankan sikap saling menghargai. Guru memainkan peran sentral sebagai model nilai, di mana sikap dan tindakan guru menjadi referensi utama bagi siswa dalam menafsirkan makna nilai-nilai tersebut. Temuan ini memperkuat bahwa pendekatan keteladanan memiliki efektivitas tinggi dalam pendidikan karakter, terutama dalam konteks budaya lokal yang masih menjunjung tinggi figur otoritas sebagai panutan.

#### **a. Hasil Observasi**

Hasil penelitian observasi dengan pendekatan kualitatif pada artikel berjudul *Internalisasi Nilai-Nilai Trisilas Wisdom dalam Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah* menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai tidak berlangsung secara instan, melainkan melalui tahapan yang berkelanjutan dan terintegrasi dalam budaya sekolah. Nilai-nilai *Trisilas Wisdom* yang mencakup kesadaran spiritual,

kebijaksanaan sosial, dan integritas personal terlihat mulai diperkenalkan melalui kegiatan pembelajaran, keteladanan guru, serta interaksi sosial antarwarga sekolah. Dalam praktiknya, nilai-nilai ini tidak hanya diajarkan secara kognitif, tetapi juga dihidupkan dalam keseharian siswa.

Berdasarkan hasil observasi di kelas, guru memiliki peran sentral sebagai agen internalisasi nilai. Guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga secara konsisten menyisipkan pesan moral yang relevan dengan nilai Trisilas Wisdom. Misalnya, dalam pembelajaran tematik, guru mengaitkan materi dengan nilai kejujuran, tanggung jawab, dan empati. Pendekatan ini membuat siswa lebih mudah memahami makna nilai secara kontekstual dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih lanjut, lingkungan sekolah juga berfungsi sebagai ruang praktik nilai. Kegiatan rutin seperti upacara bendera, doa bersama, dan kerja bakti menjadi media efektif dalam membentuk karakter siswa. Observasi menunjukkan bahwa siswa yang terlibat aktif dalam kegiatan tersebut cenderung menunjukkan sikap disiplin, peduli, dan memiliki rasa

kebersamaan yang tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa internalisasi nilai terjadi melalui pembiasaan yang berulang.

Interaksi sosial antar siswa turut memperkuat proses internalisasi nilai. Dalam kegiatan kelompok, siswa belajar menghargai pendapat orang lain, bekerja sama, dan menyelesaikan konflik secara konstruktif. Peneliti menemukan bahwa nilai kebijaksanaan sosial dalam Trisilas Wisdom tampak berkembang ketika siswa diberi ruang untuk berdiskusi dan berkolaborasi. Dinamika ini memperlihatkan bahwa pembelajaran sosial memiliki kontribusi signifikan dalam pembentukan karakter.

Selain itu, peran budaya sekolah sangat menentukan keberhasilan internalisasi nilai. Sekolah yang memiliki visi dan misi berbasis karakter cenderung lebih konsisten dalam mengimplementasikan nilai-nilai Trisilas Wisdom. Poster motivasi, slogan karakter, serta aturan sekolah yang berbasis nilai menjadi pengingat visual yang memperkuat pemahaman siswa. Observasi menunjukkan bahwa konsistensi budaya ini menciptakan iklim yang kondusif bagi pembentukan karakter.

**b. Hasil Wawancara**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai Trisilas Wisdom di sekolah berlangsung melalui proses yang tidak instan, melainkan bertahap dan kontekstual. Berdasarkan wawancara mendalam dengan guru, kepala sekolah, dan siswa, ditemukan bahwa nilai-nilai Trisilas Wisdom yang mencakup aspek moral, sosial, dan spiritual diintegrasikan dalam berbagai aktivitas pembelajaran maupun budaya sekolah. Guru tidak hanya menyampaikan nilai secara verbal, tetapi juga mencontohkannya melalui sikap sehari-hari, sehingga siswa memperoleh pengalaman nyata dalam memahami makna nilai tersebut.

Dari perspektif guru, internalisasi nilai dilakukan melalui strategi pembelajaran yang bersifat reflektif dan partisipatif. Guru menyatakan bahwa mereka sering menggunakan metode diskusi, studi kasus, dan pembelajaran berbasis proyek untuk mengaitkan materi pelajaran dengan nilai kehidupan. Dalam wawancara, salah satu guru mengungkapkan bahwa siswa lebih mudah memahami nilai ketika mereka dilibatkan dalam situasi nyata yang menuntut

pengambilan keputusan berbasis etika. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual menjadi kunci dalam proses internalisasi.

Sementara itu, kepala sekolah menekankan pentingnya kebijakan dan kultur sekolah sebagai fondasi utama dalam pembentukan karakter siswa.

Hasil wawancara mengungkapkan bahwa sekolah telah merancang program rutin seperti kegiatan keagamaan, kerja bakti, dan pembiasaan sikap disiplin sebagai bentuk implementasi nilai Trisilas Wisdom. Program-program ini tidak hanya bersifat formal, tetapi juga dirancang agar menjadi kebiasaan yang melekat dalam kehidupan siswa sehari-hari.

Dari sisi siswa, hasil wawancara menunjukkan adanya pemahaman yang beragam terhadap nilai-nilai Trisilas Wisdom. Sebagian siswa mampu menjelaskan nilai tersebut secara konseptual, sementara sebagian lainnya lebih memahaminya melalui praktik nyata. Siswa mengaku bahwa kegiatan seperti kerja kelompok, kegiatan sosial, dan interaksi dengan guru memberikan pengalaman langsung yang membantu mereka memahami

pentingnya sikap saling menghargai, tanggung jawab, dan kejujuran.

Lebih lanjut, penelitian ini menemukan bahwa peran keteladanan guru menjadi faktor dominan dalam keberhasilan internalisasi nilai. Siswa cenderung meniru perilaku guru yang mereka anggap konsisten antara ucapan dan tindakan. Dalam wawancara, siswa menyebutkan bahwa guru yang bersikap adil, sabar, dan peduli memberikan inspirasi kuat bagi mereka untuk berperilaku serupa. Hal ini menegaskan bahwa internalisasi nilai tidak dapat dilepaskan dari figur yang menjadi role model di lingkungan sekolah.

### **c. Studi Dokumentasi**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai *Trisilas Wisdom* dalam pembentukan karakter siswa di sekolah berlangsung melalui proses yang sistematis, terstruktur, dan kontekstual. Berdasarkan studi dokumentasi terhadap berbagai perangkat pembelajaran, kebijakan sekolah, serta arsip kegiatan kesiswaan, ditemukan bahwa nilai-nilai *Trisilas* yang mencakup dimensi moral, sosial, dan spiritual telah diintegrasikan secara eksplisit

maupun implisit dalam kurikulum dan budaya sekolah. Integrasi ini tidak hanya tertuang dalam dokumen formal seperti RPP dan silabus, tetapi juga dalam tata tertib, visi-misi sekolah, serta program penguatan pendidikan karakter.

Lebih lanjut, dokumen kurikulum menunjukkan bahwa guru memiliki peran strategis dalam menginternalisasikan nilai-nilai *Trisilas* melalui kegiatan pembelajaran. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, gotong royong, dan kepedulian sosial tercermin dalam indikator pencapaian kompetensi serta aktivitas pembelajaran berbasis proyek dan kolaborasi. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai tidak dilakukan secara terpisah, melainkan terintegrasi dalam proses pembelajaran sehari-hari yang bermakna bagi siswa.

Hasil analisis dokumen kegiatan sekolah juga memperlihatkan bahwa program ekstrakurikuler menjadi wahana efektif dalam menguatkan nilai-nilai *Trisilas*. Kegiatan seperti pramuka, kegiatan sosial, dan program keagamaan mengandung unsur pembiasaan nilai yang berulang dan konsisten. Melalui

dokumentasi kegiatan tersebut, terlihat adanya upaya sistematis sekolah dalam membangun karakter siswa melalui pengalaman langsung (*experiential learning*), yang memungkinkan siswa menginternalisasi nilai secara lebih mendalam.

Pembahasan lebih lanjut menunjukkan bahwa internalisasi nilai Trisilas tidak hanya berdampak pada aspek afektif, tetapi juga kognitif dan psikomotorik siswa. Siswa tidak hanya memahami nilai secara konseptual, tetapi juga mampu menunjukkan perilaku nyata yang mencerminkan nilai tersebut. Misalnya, siswa menunjukkan peningkatan dalam kepedulian terhadap kebersihan lingkungan sekolah, yang merupakan bagian dari hubungan manusia dengan alam dalam Trisilas.

Temuan penelitian juga menyoroti pentingnya integrasi nilai Trisilas dalam kurikulum sekolah. Nilai-nilai tersebut tidak cukup jika hanya disampaikan dalam kegiatan nonformal, tetapi perlu diintegrasikan dalam mata pelajaran secara sistematis. Guru yang mampu mengaitkan materi pelajaran dengan nilai-nilai kehidupan akan lebih efektif dalam membentuk karakter siswa. Hal

ini menunjukkan bahwa kurikulum berbasis nilai menjadi salah satu kunci keberhasilan internalisasi.

Selain itu, budaya sekolah yang mendukung menjadi faktor penguat dalam proses internalisasi nilai. Sekolah yang memiliki visi dan misi yang jelas terkait pendidikan karakter cenderung lebih berhasil dalam menanamkan nilai Trisilas. Budaya ini tercermin dalam aturan sekolah, simbol-simbol, serta kebiasaan yang dibangun secara kolektif. Dengan demikian, nilai tidak hanya menjadi wacana, tetapi menjadi identitas sekolah.

Dalam perspektif kualitatif, proses internalisasi nilai Trisilas juga dipengaruhi oleh dinamika interaksi sosial antarwarga sekolah. Relasi yang harmonis antara guru, siswa, dan tenaga kependidikan menciptakan ekosistem yang mendukung pembentukan karakter. Interaksi yang penuh penghargaan dan empati menjadi media alami bagi siswa untuk belajar nilai-nilai tersebut secara kontekstual.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai Trisilas Wisdom dalam pembentukan karakter siswa

merupakan proses yang kompleks dan multidimensional.

Keberhasilannya ditentukan oleh konsistensi praktik, keteladanan, integrasi kurikulum, serta dukungan lingkungan sekolah dan keluarga. Dengan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan, nilai-nilai Trisilas dapat menjadi fondasi kuat dalam membentuk generasi yang berkarakter, beretika, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat.

#### **D. Kesimpulan**

Kesimpulan dari artikel *"Internalisasi Nilai-Nilai Trisilas Wisdom dalam Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah"* dengan pendekatan kualitatif menunjukkan bahwa proses pembentukan karakter siswa tidak dapat dipisahkan dari upaya sistematis dan kontekstual dalam menanamkan nilai-nilai luhur yang hidup dalam budaya dan kearifan lokal. Trisilas wisdom, sebagai konstruksi nilai yang mencerminkan harmoni antara dimensi spiritual, sosial, dan moral, terbukti tidak hanya berfungsi sebagai konsep normatif, tetapi juga sebagai praktik hidup yang diinternalisasikan melalui keteladanan guru, budaya sekolah, serta interaksi sosial yang

bermakna. Data kualitatif mengindikasikan bahwa internalisasi nilai tidak berlangsung secara instan, melainkan melalui proses berulang yang melibatkan pemahaman, penghayatan, dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Lingkungan sekolah yang kondusif, integrasi nilai dalam pembelajaran, serta konsistensi dalam praktik pendidikan karakter menjadi faktor kunci keberhasilan proses ini. Dengan demikian, internalisasi nilai-nilai Trisilas wisdom berkontribusi signifikan dalam membentuk karakter siswa yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga memiliki integritas moral, kepedulian sosial, dan kesadaran spiritual yang kuat, sehingga mampu menghadapi tantangan kehidupan secara bijaksana dan beretika.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Albet, M. S., Nasikhin, & Fihris. (2024). Implementation and challenges of discipline character education. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 15(2). <https://doi.org/10.21831/jpka.v15i2.77799>
- Astuti, N. D., Marzuki, Hajaroh, M., Prihatni, Y., Kusumawardhani,

- R., Hartono, A., Setiawan, A., & Abd Aziz, M. K. N. (2025). Manajemen pendidikan karakter berbasis sekolah era digital di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 16(1). <https://doi.org/10.21831/jpka.v16i1.76084>
- Asri, & Deviv, S. (2023). Character education: A review of implementation and challenges in schools. *Journal of Indonesian Scholars for Social Research*, 4(1). <https://doi.org/10.59065/jissr.v4i1.125>
- Carsiwan. (2024). Trends in character education for elementary, middle and high school students in Indonesia: Systematic literature review. *Indonesian Journal of Educational Research and Review*, 7(2), 240–252. <https://doi.org/10.23887/ijerr.v7i2.80764>.
- Andini, P. F., Putri, A. P., & Purnama, N. (2024). Analysis of characteristics and morals in adolescent school dropout. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 15(1). <https://doi.org/10.21831/jpka.v15i1.66398>.
- Farid, A., & Rugaiyah, R. (2023). Manajemen internalisasi nilai pendidikan karakter pada siswa. *Jurnal Basicedu*, 7(4), 2470–2484. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i4.5965>
- Handoko, H., Sartono, E. K. E., & Retnawati, H. (2024). The implementation of character education in elementary school: The strategy and challenge. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 7(4), 619–631. <https://doi.org/10.23887/jisd.v7i4.62102>
- Hajaroh, M., & Marzuki. (2025). Strategic management of character education in digital era schooling. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 16(1).
- Istiqomah, A., & Marzuki. (2024). Penguatan nilai-nilai karakter melalui novel “Orang-Orang Biasa” karya Andrea Hirata. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 15(1). <https://doi.org/10.21831/jpka.v15i1.66398>.
- Karjanto, N., & Acelajado, M. J. (2022). Sustainable learning
-

- and student attitudes through active learning. *Journal of Education Research and Practice*.
- Mahmuddah, S. S. (2024). Integrating digital-based character education in primary education. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 8(1).
- Nuraida, N. (2023). Pendidikan karakter siswa sekolah dasar melalui mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan. *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 1(2), 270–277. <https://doi.org/10.59246/alfihris.v1i2.244>
- Rahmawati, D., & Nugroho, A. (2023). Internalization of moral values in school-based character education. *Journal of Educational Development*, 11(2).
- Rahadian, R. B., & Budiningsih, C. A. (2023). Development of classroom management based on student learning styles. *Journal of Educational Research*.
- Salsabila, S., & Junaidi. (2024). Character building through technology integration in primary schools. *Indonesian Journal of Educational Studies*, 8(1).
- Sari, H. P., Suryani, A. I., & Milla, H. (2024). Pengenalan nilai-nilai pendidikan dalam pembentukan karakter siswa sekolah dasar. *Setawar Abdimas*, 4(1). <https://doi.org/10.36085/sa.v4i1.7150>
- Tawari, I. E. (2023). Nilai-nilai pendidikan karakter siswa dalam pembelajaran IPS. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(xx). <https://doi.org/10.5281/zenodo.10645505>